

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam kehidupan ini tidak ada sesuatu hal pun yang bersifat tetap atau statis. Hal itu pula berlaku bagi kehidupan manusia. Selama proses kehidupan mulai berlangsung, yaitu sejak masa pembuahan (konsepsi), masa di dalam kandungan (infasi), sampai kepada manusia dilahirkan, manusia pasti akan mengalami proses perubahan. Perubahan tersebut dapat bersifat perkembangan maupun pertumbuhan.

Perubahan yang bersifat perkembangan tersebut dimaksudkan sebagai perubahan kualitatif, dan bersifat sistematis berkesinambungan baik mengenai fisik maupun psikisnya. Sedangkan pertumbuhan adalah suatu perubahan yang sifatnya kuantitatif, dimana suatu organ menunjukkan suatu fungsi yang baru. Misalnya bertambahnya ukuran dan struktur .

Menurut Seifert, H. dalam Desminta (2007 :3) menyatakan bahwa 'Dalam proses perkembangan manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga komponen yaitu proses biologis, kognitif dan psikososial'. Kemampuan kognitif merupakan sesuatu yang fundamental sebagai dasar dalam membimbing tingkah laku anak. Karena kemampuan kognitif merupakan bekal bagi anak untuk merubah pola berfikir. Sehingga anak dapat berinteraksi secara aktif membangun sendiri pengetahuan

mereka tentang dunia. Salah satu keberhasilan anak dalam belajar adalah meningkatnya kemampuan kognitif.

Faktor perkembangan kognitif memiliki peran yang sangat penting bagi keberhasilan belajar anak, karena hampir sebagian besar pembelajaran di sekolah selalu berhubungan dengan kemampuan mengingat dan berfikir yang merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari aktivitas kognitif.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget yang merupakan salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dengan dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian di sekitarnya. Piaget memandang bahwa anak memainkan peran aktif di dalam menyusun pengetahuan mengenai realitas, dengan kata lain anak tidak pasif dalam menerima informasi .

Menurut Santrock dalam Desminta, (2007: 47) mengemukakan bahwa dalam menjalankan kemampuan perkembangan kognitif, Piaget membagi tahapan-tahapan perkembangan kognitif tersebut menjadi empat tahap yaitu :

tahap sensorimotor yang berada pada usia 0 sampai 2 tahun, tahap yang kedua yaitu praoperasional yaitu berada pada usia 2 hingga 7 tahun, tahap operasional konkrit dimulai pada usia 7 hingga 11 tahun, dan yang terakhir tahap operasional formal yang berada pada usia 11 sampai 15 tahun.

Dalam setiap pembelajaran umum maupun pembelajaran khusus hendaknya disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitifnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdurrahman (2003 : 255) yang menyatakan bahwa ”perkembangan kemampuan kognitif dan segala sesuatu yang terkait dengan berfikir

dengan berfikir berbeda-beda untuk tiap tahap perkembangan, maka guru harus menyesuaikan bahan pelajaran dengan tahap perkembangan anak.”

Para ahli psikologi berpandangan bahwa perkembangan berlangsung secara berurutan tahap demi tahap dan bersifat *pre-requisite*. Artinya bahwa setiap anak pada dasarnya belajar secara bertahap, apa yang dipelajari sebelumnya menjadi modal dasar bagi proses belajar selanjutnya. Karena proses belajar yang selanjutnya tersebut lebih bersifat kompleks dari proses belajar yang sebelumnya. Sehingga materi yang bersifat dasar akan sebaiknya diberikan lebih dahulu sebelum materi pelajaran yang lebih kompleks.

Setiap tahapan perkembangan dalam teori Piaget memiliki tugas dan ciri-ciri perkembangan khusus sesuai yang telah diuraikan di atas. Tahap perkembangan operasional konkrit misalnya, ditandai dengan perkembangan sistem pemikiran yang didasarkan pada aturan-aturan tertentu secara logis. Anak sudah dapat memperkembangkan operasi-operasi logis. Perkembangan kognitif tahap operasional konkrit adalah perkembangan yang dicapai oleh anak pada usia 7 – 11 tahun, proses-proses penting yang menandai tahapan ini diantaranya :

Pengurutan/ *Seriasi* yaitu kemampuan untuk mengurutkan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya. Klasifikasi adalah kemampuan untuk memberi nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya, ukurannya, atau karakteristik lain.. *Decentering*/Melihat dari berbagai segi adalah kemampuan anak untuk mulai dapat melihat suatu objek atau persoalan secara sedikit menyeluruh dengan melihat aspek-aspeknya. *Reversibility*/Identitas yaitu kemampuan anak yang

mulai memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal. Konservasi yaitu kemampuan memahami bahwa kuantitas, panjang, atau jumlah benda-benda adalah tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek atau benda-benda tersebut. Dan yang terakhir Penghilangan sifat Egosentrisme yaitu kemampuan anak untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain. Pada tahap ini anak telah menyadari bahwa orang lain dapat mempunyai pikiran/kondisi/keadaan yang berbeda dengan dirinya.

Tahap operasional konkrit merupakan tahap perkembangan yang berada antara tahap praoperasional dan tahap operasional formal. Dalam tahap perkembangan kognitif operasional konkrit ditandai dengan berkembangnya pikiran logis, anak mulai mampu memahami operasi sejumlah konsep. Dalam upaya memahami alam sekitarnya, mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indera, karena anak mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya, dan antara yang bersifat sementara dengan yang bersifat menetap. perbendaharaan kosakata anak yang meningkat dan cara anak – anak menggunakan kata dan kalimat bertambah kompleks serta menyerupai orang dewasa.

Telah diketahui bersama bahwa anak tunarungu adalah anak yang memiliki hambatan dalam pendengarannya sehingga hal tersebut berdampak pada kemampuan bicara dan bahasanya. Apabila hal tersebut dikaitkan dengan kemampuan kognitif, tentu saja akan menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimanakah perkembangan

kognitif anak tunarungu, apakah ada perbedaan kemampuan kognitif anak tunarungu dengan anak yang mendengar ?.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Furth dalam Bunawan, L dan Yuwati,S (2000: 17) menyimpulkan bahwa ' anak tunarungu mampu mencapai tahap operasional konkrit namun menunjukkan keterlambatan 2-4 tahun dibandingkan anak mendengar'. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di salah satu SLB B di Bandung, peneliti menemukan kesenjangan antara kurikulum yang digunakan dengan kemampuan siswa. Misalnya dalam mata pelajaran matematika, salah satu contoh anak yang berusia delapan tahun yang berada di kelas dua, seharusnya telah memiliki kemampuan dalam operasi hitung perkalian dan pembagian, namun dalam kenyataannya anak tersebut masih belum sepenuhnya menguasai konsep penambahan dan pengurangan.

Berdasarkan studi pendahuluan di atas, sehingga peneliti memiliki anggapan bahwa perkembangan kognitif anak tunarungu memiliki hambatan dalam perkembangannya. Diungkapkan oleh Piaget hal ini disebabkan karena adanya hambatan dalam menerima informasi dari lingkungannya yang berdampak pada perkembangan kognitifnya.

Berdasarkan keadaan tersebut, maka melalui penelitian ini penulis akan mencoba menganalisis tentang bagaimanakah perkembangan kognitif anak tunarungu yang berada dalam usia tahap operasional konkrit dalam hal pengurutan/ seriasi, klasifikasi, decentering/melihat dari berbagai segi, *reversebility*/Identitas, konservasi, dan penghilangan sifat egosentrisme.

Untuk itu penulis mengadakan penelitian pada siswa tunarungu yang berusia 7- 11 tahun, di SLB B Sukapura Bandung, untuk menganalisis sejauh mana perkembangan yang telah dicapai anak tunarungu tahap operasional konkrit berdasarkan referensi dari teori Piaget.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Kehilangan fungsi pendengaran akan memiliki dampak terhadap perkembangan anak secara keseluruhan. Diantaranya dampak terhadap perkembangan bahasa dan bicara, emosi dan sosial, kognitif dan kepribadian . Kehilangan fungsi pendengaran (tunarungu), akan menyebabkan anak miskin dalam kosakata yang diverbalkan, sulit memahami kata-kata abstrak dan sulit untuk mengartikan kata-kata yang mengandung kiasan.

Dengan adanya kehilangan fungsi pendengaran, pada akhirnya akan berpengaruh kepada perkembangan bahasa dan bicara, penyebab awalnya adalah karena setelah fase meraban bayi tunarungu tidak melewati proses peniruan suara melalui pendengaran, proses peniruannya hanya terbatas kepada peniruan visual. Terlewatnya proses *feedback* atau peniruan suara tersebut yang menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa dan bicara secara verbal .

Selain itu, dampak lain yang ditimbulkan akibat dari ketunarunguan adalah dalam aspek sosial dan emosinya. Karena kekurangan pemahaman akan bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah paham, dan hal ini sering menimbulkan tekanan pada emosinya. Tekanan

pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampilkan kebingungan atau keragu-raguan. Sehingga dari hal tersebut yang menyebabkan anak tunarungu kurang berkembang dalam perkembangan sosialnya.

Pertemuan antara faktor-faktor dalam diri anak tunarungu yaitu ketidakmampuan menerima rangsangan pendengaran, kemiskinan berbahasa verbal, ketidakstabilan emosi dan dihubungkan dengan sikap lingkungan terhadapnya yang menyebabkan terbatasnya perkembangan sosialnya sehingga akan menghambat perkembangan kepribadiannya.

Dampak yang selanjutnya yang ditimbulkan akibat ketunarunguan adalah perkembangan kognitif anak. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa pada umumnya intelegensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak yang mendengar, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi yang diterima dan juga daya abstraksi anak. Akibat ketunarunguannya menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas. Dengan demikian perkembangan intelegensi secara fungsional terhambat.

Untuk membuktikan bahwa perkembangan intelegensi anak tunarungu secara fungsional terhambat jika dibandingkan dengan kemampuan standar anak mendengar menurut teori Piaget, maka penulis mencoba untuk menganalisis sejauhmana perkembangan kognitif anak tunarungu.

C. BATASAN MASALAH

Peneliti memberi batasan dalam melakukan penelitian ini, yaitu penelitian dilakukan terhadap siswa SLB B Sukapura yang berusia 7- 11 tahun yang menurut Piaget usia tersebut termasuk kedalam tahap perkembangan operasional konkrit, dimana tahapan operasional konkrit itu kemampuan kognitifnya dapat diwakili dalam enam komponen diantaranya :

1. Pengurutan/seriasi
2. Klasifikasi/pengelompokkan
3. *Decentering*/ melihat dari berbagai macam segi
4. *Reversibilitas*/identitas
5. Konservasi/Sistem kekekalan objek
6. Penghilangan Sifat Egosentrisme

D. PERUMUSAN MASALAH

Perumusan masalah yang akan peneliti kemukakan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

Bagaimanakah perkembangan kognitif anak tunarungu pada tahap operasional konkrit menurut teori yang dikemukakan oleh Piaget dalam hal :

1. Pengurutan/Seriasi
2. Klasifikasi/pengelompokkan
3. *Decentering*/Melihat dari berbagai macam segi
4. *Reversibilitas*/Identitas

5. Konservasi/Sistem kekekalan objek
6. Penghilangan Sifat Egosentrisme

E. VARIABEL PENELITIAN

1. Definisi Konsep

Kognitif artinya kegiatan/proses memperoleh pengetahuan, atau usaha mengenali sesuatu mengenai pengalaman sendiri, proses pengenalan dan penafsiran lingkungan oleh seseorang. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002 : 579). Sedangkan menurut Sadja'ah, E. (2005 :5) menyatakan bahwa "kognitif merupakan konsep luas yang berhubungan dengan kegiatan mental dalam memperoleh, mengolah, dan mengorganisasi serta menggunakan pengetahuan".

Sedangkan pengertian perkembangan menurut Chaplin dalam Desminta (2007 : 4) adalah :

- 1) perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati,
- 2). pertumbuhan,
- 3). perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian- bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional,
- 4). Kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.

Dari pernyataan di atas dapat diperoleh pengertian bahwa perkembangan kognitif merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri individu dalam hal memperoleh, mengolah dan mengorganisasikan kegiatan mental yang terjadi secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan menuju tingkat kedewasaannya.

2. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini ada dua definisi operasional variabel, diantaranya:

a. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah hal yang mengakibatkan/mempengaruhi sesuatu. Adapun perkembangan kognitif tahap operasional konkrit dalam penelitian ini sebagai variabel bebas (X)

Perkembangan Kognitif tahap operasional konkrit adalah perkembangan yang dicapai oleh anak pada usia 7 sampai 11 tahun, yang ditandai dengan beberapa karakteristik atau komponen diantaranya :

1). *Seriasi*/pengurutan

Adalah kemampuan anak dalam mengurutkan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya. Contohnya, bila diberi benda berbeda ukuran, mereka dapat mengurutkannya dari benda yang paling besar ke yang paling kecil.

2). *Klasifikasi*/pengelompokkan

Adalah kemampuan anak untuk memberi nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya, ukurannya, atau karakteristik lain, termasuk gagasan bahwa serangkaian benda-benda dapat menyertakan benda lainnya ke dalam rangkaian tersebut.

3). *Decentering*/Melihat dari berbagai macam segi

Adalah kemampuan anak untuk mulai dapat melihat suatu objek atau persoalan secara sedikit menyeluruh dengan melihat aspek-aspeknya. Anak sudah tidak lagi memusatkan perhatian pada satu titik tertentu saja, tetapi dapat

bersama-sama mengamati titik-titik yang lain secara bersamaan. Anak sudah mulai dapat melihat persoalan secara lebih luas, bukan hanya dari satu persepsi saja. Misalnya, dalam menggambar suatu benda, unsur-unsur yang membentuknya sudah dapat digabungkan, tidak terlepas satu dengan yang lainnya.

4). *Reversibilitas/ Identitas*

Adalah kemampuan anak yang mulai memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal. Untuk itu, anak dapat dengan cepat menentukan bahwa $4+4$ sama dengan 8, $8-4$ akan sama dengan 4, jumlah sebelumnya.

5). *Konservasi/Sistem kekekalan objek*

Adalah kemampuan anak yang sudah mulai memahami akan adanya konsep kekekalan objek. Dalam tahap ini anak sudah mulai mengerti bahwa kuantitas, panjang, atau jumlah benda-benda adalah tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek atau benda-benda tersebut.

6). *Penghilangan Sifat Egosentrisme*

Adalah kemampuan anak untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (bahkan saat orang tersebut berpikir dengan cara yang salah). Pada tahap ini anak telah menyadari bahwa orang lain dapat mempunyai pikiran yang berbeda dengan dirinya.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah hasil dari serangkaian yang diberlakukan atau yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah Anak tunarungu yang berada dalam tahap operasional konkrit yaitu yang berusia 7 – 11 tahun, yang kemudian disebut variabel terikat (Y).

F. TUJUAN dan KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kognitif anak tunarungu tahap operasional konkrit dalam hal :

- 1). Pengurutan/seriasi
- 2). Klasifikasi/ pengelompokkan
- 3). *Decentering*/ melihat dari berbagai macam segi
- 4). *Reversibilitas*/identitas
- 5). Konservasi/sistem kekekalan
- 6). Penghilangan Sifat Egosentrisme

2. Kegunaan

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini bagi penulis diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman mengenai kemampuan kognitif anak tunarungu.

b. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian perkembangan kognitif siswa dapat dijadikan sebagai pijakan dalam menyusun rancangan pembelajaran, yang sesuai bagi anak tunarungu yang berada dalam tahap operasional konkrit (usia 7-11 tahun)

